

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sayur dan buah merupakan komoditas pertanian yang sangat berpotensi dalam memajukan dan meningkatkan pendapatan petani. Selain itu, komoditas sayur dan buah di Indonesia merupakan suatu komoditas yang berpotensi untuk diekspor dan bersaing di pasar dunia. Seiring dengan perkembangan pengetahuan yang semakin maju, konsumen menuntut persaingan yang semakin ketat. Dibiidang pertanian terdapat persaingan yang cukup berat baik di pasar domestik maupun di pasar dunia. Tidak hanya dari segi kuantitas yang menjadi pertimbangan akan tetapi segi kualitas sangat perlu untuk diperhatikan.

Era globalisasi mendorong terjadinya persaingan yang semakin ketat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang pertanian. Dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat tersebut, produk – produk pertanian yang dihasilkan seharusnya memiliki standar mutu, berkualitas dan kuantitas yang baik sehingga mampu meningkatkan daya saing ditingkat pasar domestik maupun pasar dunia. Dan salah satu ukuran kualitas hortikultura yaitu buah-buahan dan sayur-sayuran adalah kesegaran. Oleh karena itu, produk pertanian memerlukan penanganan dalam pemasaran agar cepat dijual. Setiap penundaan waktu penjualan berarti penurunan kualitas dan berat

produk, sehingga menyebabkan penurunan harga jual.¹

Tantangan pembangunan pertanian di Indonesia dalam menghadapi era agribisnis adalah adanya kenyataan bahwa pertanian di Indonesia masih didominasi oleh usaha tani kecil yang dilaksanakan oleh berjuta-juta petani yang sebagian besar tingkat pendidikannya sangat rendah yaitu berpendidikan SD ke bawah, berlahan sempit, bermodal kecil dan memiliki produktifitas yang rendah. Dan yang pada umumnya para petani bertempat tinggal di desa-desa terpencil sehingga perkembangan kehidupan mereka tidak mengalami peningkatan disebabkan minimnya sarana perhubungan yang ada. Kondisi ini memberi dampak yang kurang menguntungkan terhadap persaingan di pasar global karena petani dengan skala usaha kecil tersebut pada umumnya belum mampu menerapkan teknologi maju yang dibutuhkan yang selanjutnya berakibat pada rendahnya efisiensi usaha.

Kondisi sulit yang dihadapi para petani tersebut semakin lengkap manakala mereka mengalami kesulitan dalam memasarkan hasil pertaniannya dimana secara umum pasar berada di perkotaan, maka para produsen-produsen yang ada di pedesaan atau di pelosok-pelosok desa akan sulit memasarkan hasil-hasil pertanian mereka. Maka para petani di Kota Kediri bagian timur sebagai salah satu wilayah penghasil komoditas hasil pertanian buah dan sayur, yaitu wilayah Kelurahan Bawang dan sekitarnya yang memiliki lahan pertanian lebih luas dan hasil pertanian lebih banyak, mereka cenderung untuk menjual hasil pertaniannya kepada tengkulak.

¹ Ratya Anindita, *Ekonomi Pertanian* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2015), 55.

Tengkulak merupakan pedagang yang berkembang secara tradisional di Indonesia dalam membeli komoditas dari petani. Tengkulak kadang berkonotasi negatif, karena kemampuannya menekan petani dalam hal menentukan harga komoditas. Tetapi kenyataannya, tengkulak begitu dekat dengan masyarakat dalam mendapatkan informasi harga dan mereka adalah penguasa pasar sebenarnya di lapangan. Terkadang, tengkulak merangkap juga petani produktif namun memiliki kemampuan kewirausahaan dan insting bisnis lebih baik dibandingkan petani lain di daerahnya. Selain itu, sistem perdagangan tengkulaklah yang merupakan sistem perdagangan hasil-hasil pertanian yang dikenal masyarakat di pedesaan sejak dahulu.² Maka sudah sangat banyak sekali petani-petani yang bergantung dengan sistem perdagangan tengkulak tersebut.

Di Kelurahan Bawang Kecamatan Pesantren, terdapat pemukiman warga yang digunakan sebagai tempat penerimaan jasa penimbangan hasil panen sayur dan buah. Pada jasa penimbangan ini terdiri dari:

1. Ibu Imro'ati sebagai pemilik rumah sekaligus penerima jasa penimbangan.
2. Tengkulak besar yang mencari pasokan buah dan sayur untuk Bos dari dalam dan luar kota.
3. Tengkulak kecil yang mencari pasokan sayur dan buah untuk pribadi maupun yang bekerjasama dengan tengkulak besar.
4. Bos yang berasal dari dalam dan luar kota yang membutuhkan sayur dan

²Suardi Hagani, "Pemberdayaan Tengkulak untuk Meningkatkan Kesejahteraan Petani", *Suardihagani's Weblog*, <http://suardihagani.wordpress.com/2008/09/04/hello-world/amp/#top>, 2011, diakses tanggal 1 November 2018.

buah untuk diekspedisi ke luar kota.

5. Petani sekitar yang menggunakan jasa penimbangan.

Selanjutnya, hal yang menarik bagi peneliti memilih Kelurahan Bawang sebagai tempat penelitian diantaranya yaitu: sebagian besar warganya bermatapencaharian sebagai petani, merupakan akses dan persinggahan utama tengkulak besar dari luar daerah yang akan menuju pasar grosir dan daerah kota, terdapat tempat penerima jasa timbangan yang sudah terkenal sampai ke luar kota. Dengan situasi seperti itu dimanfaatkan para tengkulak berkumpul disekitar tempat jasa penimbangan untuk mendapat pasokan barang tambahan dari para petani maupun tengkulak lain yang menggunakan jasa penimbangan maupun yang hanya melintas melalui area tersebut disetiap harinya sembari menunggu perolehan pasokan dari para petani langganannya atau para petani di daerah sekitarnya. Dengan begitu, para tengkulak dapat beroperasi disetiap hari.³

Dengan banyaknya tengkulak maupun pihak-pihak lain yang membutuhkan pasokan barang dagangan di hari itu, akan menimbulkan persaingan yang begitu ketat antar tengkulak. Namun dari para tengkulak muslim tersebut tentu tidak semuanya memiliki perilaku yang sesuai dengan etika bisnis Islam dalam hal praktik jual beli sayur dan buah atau dengan kata lain ada sebagian pihak yang melakukan suatu kecurangan. Dari berbagai permasalahan mengenai perilaku yang belum sesuai dengan etika bisnis Islam sebenarnya bukan merupakan hal yang langka bagi dunia bisnis.

³ Imro'ati, Pemilik Jasa Penimbangan, Kediri, 06 Oktober 2018.

Berdasarkan informasi yang terjadi pada para tengkulak dalam praktik jual beli sayur dan buah ada beberapa tengkulak yang berperilaku curang dan tidak adil dalam usaha memperoleh pasokan, sehingga beberapa pihak ada yang merasa terdzalimi atas perilakunya. Diantaranya yaitu:⁴ Pertama, merasa ada unsur paksaan dalam proses perolehan pasokan sayur dan buah oleh para tengkulak kepada para petani maupun tengkulak yang sedang menggunakan jasa penimbangan, maupun kepada para petani atau tengkulak yang sedang perjalanan menuju pasar grosir untuk menjual barang dagangannya. Kedua, demi mendapat keuntungan yang lebih banyak, ada beberapa tengkulak yang mencampur sayur dan buah yang berkualitas bagus dengan kualitas yang lebih rendah dengan cara mengemas sayur dan buah dengan posisi kualitas yang bagus berada di luar dan kualitas yang lebih rendah berada di dalam. Padahal apabila konsumen mengetahui hal tersebut akan merasa kecewa dan akan mengeluh juga kepada para tengkulak.

Islam merupakan sumber nilai dan etika dalam segala aspek kehidupan manusia secara menyeluruh, termasuk wacana bisnis. Islam memiliki wawasan yang komprehensif tentang etika bisnis, mulai dari prinsip dasar, pokok-pokok kerusakan dalam perdagangan, faktor produksi, tenaga kerja, modal, distribusi kekayaan, upah, barang dan jasa, kualifikasi dalam bisnis, sampai kepada etika sosioekonomi yang menyangkut hak milik dan hubungan sosial. Salah satu bentuk bisnis dalam Islam adalah perdagangan (jual beli), dan Allah mansyariatkan mekanisme

⁴ Observasi, di sekitar tempat jasa penimbangan Kelurahan Bawang, 10 September 2018.

perdagangan untuk meraih berbagai kemaslahatan. Agar tidak melakukan jalan yang salah dalam meraih apa yang dibutuhkan, maka harus ada sistem yang memungkinkan setiap individu memperoleh apa yang dibutuhkan dengan jalan yang benar. Karena itulah muncul perdagangan (jual beli) dan munculah aturan jual-beli dalam Islam.⁵ Allah berfirman dalam QS. an-Nisa: 29 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْكُمْ ؕ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ؕ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil (tidak benar), kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.”⁶

Ayat di atas menjelaskan prinsip mengenai perdagangan, setiap muslim harus menjalani hidupnya seolah-olah Allah selalu hadir bersamanya. Pernyataan al-Qur’an mengenai “cara yang salah atau batil” berhubungan dengan praktik-praktik yang bertentangan dengan syariah dan secara moral tidak halal. Yang disebut perdagangan merupakan sebuah proses dimana terjadinya pertukaran kepentingan sebagai keuntungan tanpa melakukan penekanan yang tidak dihalalkan atau tindakan penipuan terhadap kelompok lain. Ayat di atas menekankan perbuatan baik dalam perdagangan, ini berarti bahwa tidak boleh ada rasa tidak senang atau perbedaan antara golongan

⁵ Taqyuddin An-Nabhani, *Sistem Ekonomi Islam*. Terj. Redaksi al-Azhar Press (Bogor: Al-Azhar Press, 2010), 189.

⁶ QS. An-Nisa’ (4): 29.

dalam hubungan bisnis.

Di dalam etika bisnis jual beli, yang terpenting adalah kejujuran. Kejujuran merupakan puncak moralitas iman dan karakteristik yang paling menonjol dari orang-orang beriman. Sebaliknya kebohongan adalah pangkal cabang kemunafikan. Cara bisnis yang paling banyak memperburuk citra perniagaan adalah kebohongan, manipulasi dan mencampur aduk kebenaran dengan kebathilan.⁷ Pelaksanaan etika bisnis di masyarakat sangat didambakan oleh semua orang. Namun banyak pula orang yang tidak ingin melaksanakan etika ini secara murni. Masih berusaha melanggar perjanjian, manipulasi dalam segala tindakan. Banyak yang kurang memahami etika bisnis, atau mungkin saja paham, tapi memang tidak ingin melaksanakan. Hal itu adalah suatu kenyataan yang masyarakat hadapi, yakni perilaku menyimpang dari ajaran agama, dan merosotnya etika dalam berbisnis.

Berpijak pada latar belakang di atas, maka peneliti tertarik meneliti praktik jual beli sayur dan buah oleh para tengkulak. Apakah praktik-praktik bisnis mereka benar menurut pandangan etika bisnis Islam atau tidak? Maka peneliti memilih judul skripsi yang berjudul **“PERILAKU TENGGULAK DALAM PRAKTIK JUAL BELI SAYUR DAN BUAH DITINJAU DARI ETIKA BISNIS ISLAM” (Studi Kasus di Kelurahan Bawang Kecamatan Pesantren Kota Kediri).**

⁷ Yusuf Qardhawi, *Peran Nilai dan Moral dalam Ekonomi Islam* (Jakarta: Robbani Press, 1997), 293.

B. Fokus Penelitian

Dengan melihat konteks diatas, maka ada beberapa fokus penelitian yang diambil sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku tengkulak dalam praktik jual beli sayur dan buah di Kelurahan Bawang Kecamatan Pesantren Kota Kediri?
2. Bagaimana perilaku tengkulak dalam praktik jual beli sayur dan buah di Kelurahan Bawang Kecamatan Pesantren Kota Kediri ditinjau dari etika bisnis Islam?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perilaku tengkulak dalam praktik jual beli sayur dan buah di Kelurahan Bawang Kecamatan Pesantren Kota Kediri.
2. Untuk mengetahui perilaku tengkulak dalam praktik jual beli sayur dan buah di Kelurahan Bawang Kecamatan Pesantren Kota Kediri ditinjau dari etika bisnis Islam.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya mengenai perilaku tengkulak yang sesuai dengan etika bisnis dalam Islam yang mana masih memerlukan pengkajian secara terperinci untuk mencapai tahap kesempurnaan.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan agar peneliti dapat meningkatkan kemampuan intelektual dalam melakukan penelitian khususnya dalam bidang ekonomi syari'ah mengenai perilaku tengkulak dalam praktik jual beli sayur dan buah ditinjau dari etika bisnis Islam.

b. Bagi Tengkulak dan Petani

Melalui hasil penelitian ini dapat dijadikan penambah wawasan untuk para tengkulak dan petani dalam proses jual beli sayur dan buah yang sesuai dengan etika bisnis Islam.

c. Bagi Lembaga Pendidikan serta Pembaca/Mahasiswa IAIN Kediri

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan yang berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pentingnya bermuamalah yang sesuai dengan syari'at Islam khususnya dibidang bisnis serta menambah khasanah keilmuan.

E. Telaah Pustaka

Sebelum peneliti membahas lebih lanjut mengenai perilaku tengkulak dalam praktik jual beli sayur dan buah ditinjau dari etika bisnis Islam dengan studi kasus di Kelurahan Bawang Kecamatan Pesantren Kota Kediri, maka peneliti berusaha menelaah beberapa karya ilmiah yang dapat dijadikan referensi, sumber acuan, dan perbandingan dalam

penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang berhasil peneliti temukan adalah sebagai berikut:

1. Suselo Bintoro, Universitas Jember, dengan judul skripsi “Ketergantungan Petani Cabai Pada Tengkulak di Desa Sumber Beras Kecamatan Muncar”.⁸ Dalam penelitian ini membahas tentang ketergantungan petani cabai kepada tengkulak dalam memasarkan hasil panen. Di sini tengkulak memberikan pinjaman kepada petani cabai yang mempunyai modal kecil dengan menggunakan sistem ekonomi kredit, dimana pinjaman modal tengkulak ini mempunyai syarat bahwa petani yang meminjam modal dari tengkulak harus menjual hasil panennya kepada tengkulak yang bersangkutan, dan petani cabai yang memakai modal dari tengkulak harga cabainya ditentukan oleh tengkulak.

- a. Persamaan:

Penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Saudara Suselo Bintoro ini memiliki persamaan yaitu kesamaan fokus penelitian mengenai tengkulak dan metode penelitian kualitatif.

- b. Perbedaan:

Adapun perbedaan dengan penelitian Saudara Suselo Bintoro yaitu pada studi kasus dan latar belakangnya. Pada penelitian terdahulu berusaha mengungkapkan tentang ketergantungan petani cabai pada tengkulak. Sedangkan penelitian yang

⁸ Suselo Bintoro, “Ketergantungan Petani Cabai Pada Tengkulak di Desa Sumber Beras Kecamatan Muncar” (Skripsi, Universitas Jember, Jember, 2014).

sekarang, penelitiannya menitik beratkan tentang perilaku tengkulak, perilaku transaksi jual beli tengkulak dengan petani atau pedagang dari desa serta interaksi para tengkulak dengan pihak-pihak yang saling berkaitan dengannya dengan meninjau dari etika bisnis Islam.

2. Artaty, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul skripsi “Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktek Tengkulak dalam Jual Beli Karet Mentah”.⁹ Dalam penelitian ini membahas tentang praktik tengkulak yang terjadi di Desa Gedung Riang Kecamatan Blambangan Umpu Kabupaten Way Kanan dalam penetapan harga karet mentah lebih rendah dari harga pasaran. Efek penetapan harga karet oleh tengkulak belum membuat para petani sejahtera dikarenakan permainan harga yang dilakukan oleh sebagian besar tengkulak di Gedung Riang membuat petani karet merugi sehingga masyarakat dirasa belum mencapai kehidupan yang sejahtera.

- a. Persamaan:

Penelitian yang dilakukan peneliti dengan Saudari Artaty yaitu adanya kesamaan fokus penelitian mengenai tengkulak dan metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

- b. Perbedaan:

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan

⁹ Artaty, “Tinjauan Hukum Islam Tentang Praktek Tengkulak dalam Jual Beli Karet Mentah” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2017).

penelitian Saudari Artaty, diantaranya adalah pada studi kasus dan latar belakangnya. Pada penelitian terdahulu lebih mengungkapkan tentang praktek tengkulak dalam menetapkan harga karet mentah dan efeknya yang ditimbulkan dengan meninjaunya dari hukum Islam. Sedangkan penelitian yang sekarang, penelitiannya menitik beratkan tentang perilaku tengkulak, perilaku transaksi jual beli tengkulak dengan petani atau pedagang dari desa serta interaksi para tengkulak dengan pihak-pihak yang saling berkaitan dengannya dengan meninjau dari etika bisnis Islam.

3. Iwan Zainul Fuad, Aenurofik dan Ahmad Rosyid, STAIN Pekalongan, dengan judul jurnal “Belenggu Tengkulak atas Petani Pembudidaya Lele: Relasi Patron- Klien Budidaya Lele di Wonotunggal Jawa Tengah”.¹⁰ Dalam penelitian ini membahas tentang hubungan antara pemilik modal dengan petani dan nelayan yang merupakan hubungan buruh majikan (*patron-client*). Pada level produksi terlihat adanya hubungan patron-klien yang mencolok antara petani pembudidaya lele dengan tengkulak. Kemunculan relasi ini dipicu ketidaktersediaan modal yang dimiliki petani dalam memenuhi kebutuhan produksinya terutama dalam hal pakan ikan. Nyatanya keberadaan relasi patron-klien ini tidak membantu upaya pensejahteraan ekonomi petani lele, melainkan hanya agar budidaya

¹⁰ Iwan Zainul Fuad, Aenurofik dan Ahmad Rosyid, “Belenggu Tengkulak atas Petani Pembudidaya Lele: Relasi Patron- Klien Budidaya Lele di Wonotunggal Jawa Tengah”, *Jurnal Hukum Islam (JHI)*,2 (Desember, 2015).

lele tetap lestari, selestari kesetiaan dan kepatuhan mereka dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan tengkulak.

a. Persamaan:

Penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Saudara Iwan Zainul Fuad, Aenurofik dan Ahmad Rosyid ini memiliki beberapa kesamaan, diantaranya adalah adanya kesamaan fokus penelitian yaitu tentang tengkulak dan kesamaan penggunaan metode kualitatif.

b. Perbedaan:

Perbedaan dari penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian Saudara Iwan Zainul Fuad, Aenurofik dan Ahmad Rosyid, adalah pada studi kasus dan latar belakangnya. Pada penelitian terdahulu lebih mengungkapkan tentang relasi patron-klien antara tengkulak dengan petani dalam komoditas lele dan sejauh mana kuasa tengkulak mengikat para petani lele sehingga mereka terbelenggu olehnya. Sedangkan penelitian yang sekarang, penelitiannya menitik beratkan tentang perilaku tengkulak, perilaku transaksi jual beli tengkulak dengan petani atau pedagang dari desa serta interaksi para tengkulak dengan pihak-pihak yang saling berkaitan dengannya dengan meninjau dari etika bisnis Islam.